BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tenaga Pendidik harus mendapat perhatian khusus, peran mereka yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Tenaga Pendidik memiliki tugas yang sangat penting dalam membangun pendidikan, terutama di sekolah. Mereka adalah penggerak utama yang membentuk proses belajar mengajar dan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan peserta didik. Sebagai pengajar, mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga membimbing, memotivasi, dan memberi contoh yang baik kepada para peserta didik. Kualitas guru sangat menentukan seberapa berhasil peserta didik dalam proses belajar mengajar. Seorang guru yang memiliki kompetensi mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung, mengajar dengan metode yang menarik dan mudah dipahami, serta membantu peserta didik mengatasi tantangan belajar. Peran seorang pendidik juga meliputi pembentukan nilai-nilai moral dan etika serta pengembangan karakter peserta didik. Guru membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berwawasan luas, memiliki keterampilan yang baik, dan berprinsip baik.[1]

Kompetensi tenaga pendidik mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan individu agar diakui oleh masyarakat yang mampu menjalankan tugas-tugas mereka, seperti merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar. Sesuai dengan Peraturan

[1]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet ke-1, h. 5.

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, pasal 3 ayat 1, yang menyebutkan bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diterapkan oleh guru dalam menjalankan tugas profesionalnya". Selain itu, "Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa kompetensi tersebut terdiri dari empat aspek utama: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional".[2]

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, selain kompetensi guru, faktor motivasi dari peserta didik juga sangat penting. Motivasi memainkan peran penting sebagai penggerak dalam diri individu yang dapat memulai, mempertahankan, dan mengarahkan kegiatan belajar memerlukan motivasi agar tujuan pembelajaran bisa dicapai. Tanpa dorongan, seseorang tidak mampu melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri individu dalam melakukan kegiatan pembelajaran, dimana individu tersebut bisa belajar dengan baik.[3]

Motivasi adalah suatu aspek yang penting dalam psikologi sosial, karena tanpa motivasi, individu akan kesulitan berprestasi di lingkungannya. Oleh karenanya, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memotivasi peserta didik guna meningkatkan motivasi mereka dalam pembelajaran, terlebih bagi guru pendidikan agama Islam.

---

[2]Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidik
[3]Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* (Bandung: Alfabeta.2003). h.104

Ayat yang berkaitan dengan motivasi dalam Islam, khususnya motivasi untuk menuntut ilmu atau belajar, terdapat dalam Q.S. Al-Mujadilah/58:11

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ١١

Terjemahan:

> "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan".[4]

Ayat tersebut tidak secara langsung menyatakan bahwa Allah swt., akan meninggikan derajat orang yang memiliki ilmu. Namun, ayat tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki pengetahuan memiliki derajat yang lebih tinggi daripada mereka yang hanya beriman. Allah swt., tidak menggunakan kata "meninggikan", yang menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki seseorang berperan penting dalam peningkatan derajat tersebut, bukan karena faktor eksternal lainnya. Mereka yang disebut "yang diberi ilmu berbagai tingkatan" adalah orang-orang yang..beriman dan juga mengembangkan diri dengan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut membagi masyarakat beriman menjadi dua kelompok utama: yang pertama hanya beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman, beramal saleh, serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini lebih tinggi, bukan hanya karena nilai ilmu yang mereka miliki, tetapi juga karena amal perbuatan mereka dan kemampuan mereka untuk mengajarkan

[4]Qur'an Kementrian Agama, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, ..Http://Quran.Kemenag.Go.Id.*, 2019.

dan memberi contoh kepada orang lain, baik melalui kata-kata, tulisan, maupun dengan perilaku mereka..

Berdasarkan fakta atau observasi awal yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa peserta didik masih kurang memiliki motivasi, terutama dalam pelajaran. Ini bisa disebabkan kurangnya minat terhadap pelajaran tersebut, lingkungan yang kurang kondusif, dan kurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi. Oleh karena itu, diperlukan peran kompetensi profesional guru dalam memberikan motivasi belajar kepada peserta didik agar mereka lebih termotivasi dalam proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 2 Mattiro Bulu".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Mattiro Bulu?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 2 Mattiro Bulu?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus dan fokus penelitian adalah upaya untuk mempermudah pemahaman dan memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian, serta untuk menghindari kesalahpahaman. Berikut adalah beberapa istilah berdasarkan variabel penelitian:

No	Deskripsi Fokus	Fokus Penelitian
1.	Kompetensi profesional guru PAI	1. Menguasai materi, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PAI. 2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI. 3. Mengembangkan materi pembelajaran mata pelajaran PAI secara kreatif. 4. Mengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi. 5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan mengembangkan diri.
2.	Motivasi Belajar Peserta Didik	1. Motivasi intrinsik 2. Motivasi ekstrinsik

Tabel 1.1 Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan yang terkait dengan penyelesaian tugas-tugas pendidikan. Ini mencakup terkait penguasaan yang mendalam atas materi pembelajaran dan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu yang mendasarinya, serta kemampuan dalam struktur dan metodologi penelitian yang diperlukan untuk mata pelajaran tertentu dalam kurikulum.

Motivasi intrinsik berasal dari dalam individu. Dorongan ini dapat menghasilkan kesatuan dan mencapai tujuan, baik untuk organisasi maupun untuk diri sendiri, sehingga keduanya bisa tercapai. Motivasi intrinsik merupakan

dorongan kerja yang timbul dari kesadaran individu akan pentingnya pekerjaan yang dilakukan.

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan untuk bekerja yang berasal dari eksternal individu, seperti kondisi yang mendorong seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dengan sepenuhnya. Motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang didorong oleh faktor eksternal atau diluar diri individu. Berbeda dengan motivasi intrinsik, yang berasal dari internal seseorang dan didorong oleh minat atau kesenangan pribadi dalam melakukan suatu aktivitas.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu hasil suatu penelitian yang ingin dicapai. Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disajikan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

a. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam berperan di SMP Negeri 2 Mattiro Bulu.
b. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 2 Mattiro Bulu.

2. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian yang diharapkan yaitu:

a. Manfaat Teoritis
   1) Harapannya, penelitian ini bisa memberikan kontribusi dan menjadi referensi bagi berbagai pihak, terutama bagi SMP Negeri 2 Mattiro Bulu.
   2) Dapat digunakan sebagai referensi, acuan, pertimbangan, serta masukan

untuk pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan terkait dengan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

b. Manfaat Praktis

1) Diharapkan penelitian ini dapat membantu guru untuk lebih memahami dan meningkatkan profesionalisme mereka dalam memotivasi peserta didik untuk belajar.
2) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik hingga nantinya hasil pembelajaran dan mutu pendidikan di masa mendatang juga dapat meningkat.
3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga dan memperluas pemahaman untuk meningkatkan kualitas sebagai profesional di bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan penelitian sebelumnya

Bagian ini akan menjelaskan kaitan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, mencakup persamaan dan perbedaannya. Penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dahriyani tentang "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA PGRI 3 Jakarta)" memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam hal hubungan antara profesionalisme guru PAI dan motivasi belajar siswa. Namun, perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Dahriyani menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penggunaan data angka, sedangkan saya memilih pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dalam pemilihan tingkat pendidikan yang diteliti Dahriyani fokus pada SMA, sementara saya memilih SMP sebagai subjek penelitian.[5]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah tentang "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa SMPN 169 Jakarta Barat)" memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam hal pentingnya meningkatkan profesionalisme guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun,

[5]Dahriyani, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa*.

perbedaannya terletak pada jenis penelitian Nurhasanah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis angka dalam penelitiannya.[6]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Abd. Muis tentang "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik (studi kasus di SMA Negeri 2 PAREPARE)" berbeda dengan penelitian saya dalam hal metode penelitian yang digunakan. Andi Abd. Muis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis angka, sedangkan saya memilih pendekatan kualitatif. Selain itu, ada perbedaan dalam pemilihan tingkat pendidikan yang diteliti Andi Abd. Muis memfokuskan pada SMA, sementara saya memilih SMP sebagai subjek penelitian.[7]

B. Kajian teori

1. Kompetensi Profesional Guru

Piet A. Sahartian dan Ida Aleida mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru mencakup penguasaan akademis terhadap mata pelajaran yang diajarkan serta integrasinya dalam proses pengajaran untuk memperkuat otoritas akademisnya.[8] Kompetensi profesional merupakan suatu sekumpulan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan seseorang untuk melaksanakan tugas pekerjaan dengan efektif dan efisien. Ini mencakup aspek-

[6]Nurhasanah, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dan Hubungannya Dengan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa.* (Skripsi , Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayarullah, 2010)

[7]Andi Abd. Muis, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik.* (Tesis, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare, 2013).

[8]Piet A. Sahartian dan Ida Aleida, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 32.

aspek seperti kemampuan teknis, kemampuan interpersonal, dan pemahaman mendalam dalam bidang pekerjaan yang bersangkutan. Dalam PERMENDIKNAS No.16 Tahun 2007, terdapat standar untuk menilai kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam, yang meliputi:

a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berarti memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai aspek ajaran Islam dan mampu mengajarkannya secara efektif. Ini meliputi:

- Materi : Pengetahuan mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, termasuk Al-Quran, Hadis, fiqh, akhlak, sejarah Islam, dan berbagai aspek teologi serta hukum Islam.
- Struktur : Pemahaman tentang cara penyusunan dan penyampaian materi secara sistematis dan terorganisir dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- Konsep: Kemampuan untuk menjelaskan dan mengaitkan konsep-konsep dasar dalam Islam, seperti tauhid (keesaan Allah), rukun iman, rukun Islam, dan prinsip-prinsip moral Islam.
- Pola Pikir Keilmuan: Mampu mengembangkan pola pikir kritis dan analitis dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu agama, termasuk metode tafsir, analisis fiqh, dan pendekatan historis-kritis terhadap sumber-sumber Islam.

Dengan menguasai aspek-aspek ini, seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam kepada

peserta didik, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha guru Pendidikan Agama Islam untuk memahami materi pelajaran merupakan hal yang sangat krusial dalam konteks pembelajaran di kelas. Hal ini berdampak besar terhadap keberhasilan mereka dalam mengajar serta kesiapan mereka dalam membimbing peserta didik melalui proses belajar. Kemampuan guru untuk menguasai materi Pendidikan Agama Islam dan mengajarinya dengan baik memainkan peran kunci dalam meningkatkan standar pendidikan. Dengan demikian, kualitas pengajaran di lembaga tersebut dapat ditingkatkan secara signifikan melalui kemampuan guru dalam memahami dan menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam.[9]

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, dibutuhkan kompetensi dan pengetahuan yang memadai. Kemahiran dan kompetensi yang lengkap dalam berbagai aspek pendidikan menjadi hal yang krusial dalam mengembangkan peran seorang guru pendidikan agama Islam. Evaluasi terhadap kualitas seorang guru pendidikan agama Islam dapat dilihat dari sejauh mana keahlian dan pengetahuannya sesuai dengan materi yang diajarkan.

b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan agama Islam.

Informasi mengenai konten kurikulum di setiap lembaga pendidikan, termasuk standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran,

[9]Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Malang Press. Cet. 1, 2009), h. 81.

dijelaskan secara terinci dalam lampiran-lampiran dari peraturan menteri pendidikan nasional.

Pendidik diharapkan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Pencapaian kompetensi dasar yang mencerminkan perilaku terpuji dapat dicapai melalui berbagai pendekatan yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, keberhasilan tujuan pendidikan agama Islam juga sangat dipengaruhi oleh peran aktif seluruh komponen sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Mereka berperan penting dalam memberikan dukungan dan lingkungan yang mendukung bagi proses pembelajaran agama Islam. Materi pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek yang meliputi Al-Quran dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fikih, serta Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar memberikan panduan serta fondasi untuk mengembangkan kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan kriteria penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi hasilnya, sangat penting untuk memperhatikan standar proses dan kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diambil secara kreatif

Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, guru Pendidikan Agama Islam bertugas untuk merancang materi pembelajaran yang dapat memperkaya pengetahuan dan informasi yang diberikan kepada peserta didik. Proses pengembangan materi ini mencakup cara pendidik mengumpulkan dan menyusun berbagai sumber informasi yang akan disampaikan kepada peserta didik, yang

meliputi aspek pengetahuan dan informasi yang beragam. Guru-guru diharapkan untuk tidak terpaku hanya pada satu sumber referensi atau bacaan saja. Upaya untuk mengembangkan materi pembelajaran ini memegang peranan penting bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Membangun budaya pengembangan profesionalisme bagi guru Pendidikan Agama Islam adalah upaya berkelanjutan yang ditanamkan di lembaga pendidikan atau sekolah. Dengan memperkuat budaya ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di masa mendatang di sekolah tersebut.

Menurut para mujtahid, pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup beberapa aspek utama:

- **Penguasaan Ilmu Agama**: tenaga pendidik PAI harus memiliki pengetahuan mendalam tentang Al-Quran, Hadis, fiqh, akidah, dan sejarah Islam.
- **Komitmen terhadap Etika dan Moral**: pendidik harus menjadi teladan dalam perilaku dan moral sesuai dengan ajaran Islam.
- **Metodologi Pengajaran yang Efektif**: pendidik harus menguasai berbagai metode pengajaran yang jelas dan menarik serta memanfaatkan teknologi pendidikan.

- **Keterampilan Interpersonal**: Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja secara efektif dan penuh hormat.
- **Pengembangan Diri Berkelanjutan**: pendidik harus terus belajar dan mengikuti pelatihan untuk memperbarui ilmu dan keterampilan.
- **Penyampaian Nilai-Nilai Islam**: pendidik harus mampu mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik.
- **Kolaborasi dengan Komunitas**: pendidik perlu bekerja sama dengan masjid, organisasi Islam, dan masyarakat untuk mendukung pendidikan agama yang komprehensif.
- **Pemahaman Kontekstual**: pendidik harus memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana mereka mengajar agar pengajaran relevan dengan kehidupan pendidik.

Dengan mengikuti panduan tersebut, tenaga pendidik pendidikan agama Islam dapat meningkatkan profesionalisme mereka dan juga memberikan pendidikan agama yang berkualitas tinggi kepada peserta didik.[10] Guru Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan seperti pertemuan sekolah, pelatihan, workshop, dan kegiatan serupa.

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri adalah langkah penting bagi para profesional di era

[10]Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Malang Press. Cet. 1, 2009), h. 95.

digital ini. Dengan adanya berbagai platform dan alat komunikasi digital, individu dapat dengan mudah berinteraksi dengan rekan kerja, peserta didik, atau komunitas luas secara real-time dan tanpa batas geografis. Penggunaan email, aplikasi pesan instan, video konferensi, dan media sosial memungkinkan pertukaran informasi yang cepat dan efisien, memperluas jaringan profesional, dan meningkatkan kolaborasi. Bagi pendidik, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memudahkan komunikasi dengan peserta didik dan orang tua, memberikan feedback secara instan, serta menyebarkan materi pendidikan dengan lebih interaktif dan menarik.

Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi juga membuka peluang yang luas untuk pengembangan diri. Melalui internet, individu dapat mengakses berbagai sumber daya pendidikan seperti kursus online, webinar, e-books, dan jurnal ilmiah yang membantu memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Platform e-learning dan komunitas daring memungkinkan belajar secara mandiri dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan waktu masing-masing. Teknologi juga memberikan akses ke alat dan aplikasi yang mendukung pengembangan keterampilan praktis, seperti software untuk analisis data, desain grafis, atau pengembangan konten multimedia. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan profesional yang berkelanjutan dan relevan dengan tuntutan zaman.[11]

[11]Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Malang Press. Cet. 1, 2009), h. 102.

Berbagai alat komunikasi digunakan untuk mengirimkan informasi dari sumber kepada peserta didik dengan tujuan mendorong partisipasi mereka dalam pembelajaran. Ini mencakup teknologi seperti komputer, laptop, dan perangkat serupa. Selain untuk menyampaikan materi pembelajaran secara menyeluruh, teknologi ini juga dapat digunakan untuk menyajikan aspek-aspek khusus dari pembelajaran, memberikan dorongan dan motivasi, serta mengakses materi pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui internet.

Beberapa manfaat media dalam pembelajaran meliputi:

1. Standarisasi penyajian materi pelajaran,
2. Meningkatkan daya tarik kegiatan pembelajaran,
3. Membuat kegiatan pembelajaran lebih interaktif,
4. Mengurangi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran,
5. Meningkatkan kualitas pembelajaran,
6. Fleksibilitas penyampaian pembelajaran di berbagai waktu dan tempat,
7. Memperkuat sifat positif peserta didik dalam proses belajar,
8. Memberikan penghargaan positif bagi pengajar.[12]

Kompetensi profesional mencakup pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap materi pembelajaran, termasuk penguasaan filosofis dari kurikulum yang diajarkan. Kompetensi ini sering kali merujuk pada penguasaan bidang keahlian atau sumber-sumber ajaran.

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10, kompetensi adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan,

[12]Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan "Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. Ke-6, 2010), h. 116.

dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesional mereka. Kompetensi meliputi integrasi antara pengetahuan (intelektual), sikap (emosional), dan keterampilan (praktis) yang tercermin dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, kompetensi mengacu pada kemampuan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan secara rasional dan sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam konteks profesionalisme di bidang pendidikan.[13]

Berdasarkan diskusi sebelumnya tentang definisi kompetensi guru, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan atau otoritas seseorang dalam melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Profesi adalah jenis pekerjaan atau posisi yang memerlukan keahlian khusus, tanggung jawab, dan dedikasi pada bidang tertentu. Untuk menjalani profesi ini, seseorang harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan dan persiapan yang menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan profesional berbeda dari pekerjaan lainnya karena membutuhkan kompetensi dan kualifikasi yang spesifik. Dalam praktiknya, pekerjaan profesional tidak bisa dilakukan oleh orang sembarangan tanpa pelatihan atau persiapan yang sesuai. Ini karena pekerjaan profesional mengharuskan individu untuk memiliki kemampuan yang terlatih dan berkembang melalui pendidikan serta pengalaman, sehingga mereka dapat memenuhi standar dan tuntutan profesi dengan efektif dan efisien.

[13]Raka, Joni, *Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FKG, Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: Depdikbud P3G, 1980), h. 32.

Pendidik yang profesional adalah mereka yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam di bidangnya, tetapi juga memiliki keterampilan yang kuat dalam mengajar dan mendidik. Mereka berkomitmen untuk terus mengembangkan diri, mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan, dan menerapkan praktik terbaik dalam mengajar. Selain itu, mereka juga menunjukkan sikap yang profesional, seperti integritas, tanggung jawab, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan peserta didik, orang tua, dan kolega secara efektif. Pendidik profesional menjaga standar etika yang tinggi dan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran untuk menginspirasi dan membantu perkembangan peserta didik secara holistik.

Sebagai pendidik yang profesional, tenaga pendidik diharapkan tidak hanya menjalankan tugasnya dengan tingkat profesionalisme yang tinggi, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bersifat profesional. Menurut Wijaya dan Rusyan, terdapat empat karakteristik utama suatu profesi, yaitu:

- Pekerjaan ini dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan formal.
- Pekerjaan ini diakui oleh masyarakat.
- Terdapat organisasi profesi yang terkait.
- Terdapat kode etik yang menjadi dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai profesi.[14]

[14]Cece & A. Wijaya Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), h. 23.

Menurut Wijaya dan Rusyan, pandangan ini sejalan dengan perspektif yang disampaikan oleh Danim. Menurut Danim, terdapat dua perspektif utama untuk menilai apakah seorang pendidik dapat dianggap profesional atau tidak. Pertama, perspektif ini terkait dengan tingkat pendidikan minimal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sesuai dengan jenjang sekolah tempat mereka mengajar. Ini berarti bahwa latar belakang pendidikan seorang pendidik harus memenuhi standar minimal yang ditetapkan untuk jenjang pendidikan tersebut. Kedua, perspektif ini berhubungan dengan seberapa baik seorang pendidik menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan. Ini mencakup kemampuan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran dengan efektif, mengelola peserta didik dengan baik, serta menjalankan berbagai tugas bimbingan dan tugas lain yang relevan dengan peran pendidik. Dengan demikian, profesionalisme seorang pendidik dapat dinilai melalui kombinasi antara kualifikasi pendidikan yang memadai dan kemampuan praktis dalam menerapkan materi pelajaran serta mengelola lingkungan pembelajaran.[15]

Berlawanan dengan pandangan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik yang memiliki kompetensi profesional adalah individu yang memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus di bidang pendidikan. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan, dan pengalaman praktis yang relevan. Dengan kompetensi ini, seorang pendidik dapat menjalankan tugasnya dengan tingkat keahlian yang tinggi dan menunjukkan profesionalisme yang baik.

[15]Sudarwan Denim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan,* (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 30-31.

Guru yang kompeten secara profesional tidak hanya memahami materi ajar dengan mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran, mengarahkan peserta didik, serta memberikan bimbingan yang efektif. Mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi peserta didik, dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik.

2. Pendidikan Agama Islam

Peran seorang pendidik sangat vital dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan sekolah. Dalam konteks agama Islam, pendidik ditempatkan pada posisi yang sangat dihormati, menjadi tokoh utama dalam penyebaran pengetahuan kepada umat manusia. Bahkan, Nabi Muhammad mengakui pentingnya guru dengan menyebut mereka sebagai penerus para Nabi.[16]Dalam pelajaran pendidikan agama Islam, istilah yang berhubungan dengan guru tidak hanya terbatas pada satu sebutan, melainkan sering kali disebut dengan berbagai istilah seperti mu'allim, mudabbir, mursyid, dan murabby.[17]Setiap istilah tersebut memiliki penekanan makna yang berbeda, yang mencerminkan nuansa bahasa dan orientasi pemaknaannya sesuai dengan konteks penggunaannya. Misalnya, mu'allim merujuk pada seseorang yang mengajar atau memberikan ilmu, menekankan peran guru sebagai pengajar. Mudabbir, di sisi lain, mengandung arti seseorang yang mengatur atau mengelola, yang menyoroti aspek manajerial dalam pendidikan. Mursyid, yang berarti pembimbing atau pemandu, menekankan pada

[16]Bambang. *Profil Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran.* Ruhama: Islamic Education Journal, 2(2), 2019, h. 47–68.

[17]Yayuli. *Istilah-Istilah Pendidikan Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad Saw*. Suhuf, 29(1), 2017, h. 15–37.

peran guru sebagai pemberi arahan dan nasihat. Sementara itu, murabby menekankan aspek pembinaan dan pengasuhan, mencerminkan tugas guru dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dengan demikian, istilah-istilah ini tidak hanya berbeda dalam makna bahasa, tetapi juga dalam orientasi dan konteks penggunaannya, yang secara keseluruhan memperkaya konsep pendidikan dalam Islam. Guru dalam konteks pendidikan Islam memiliki tugas utama untuk menyampaikan pengetahuan agama Islam kepada peserta didiknya dengan cara yang komprehensif dan mendalam. Mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam, seperti aqidah (keyakinan), ibadah (ibadah ritual), akhlak (etika), serta sejarah dan nilai-nilai moral Islam. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai teladan yang baik dalam praktek kehidupan sehari-hari, membimbing peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral.

a. Membangun peradaban berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk masa depan.
b. Membimbing peserta didik dalam penyucian jiwa agar mereka kembali kepada fitrahnya.
c. Mewariskan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.[18]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat signifikan dan kompleks dalam bidang pendidikan. Tugas mereka tidak hanya meliputi transfer pengetahuan kepada peserta didik. Lebih dari itu, mereka memiliki wewenang dan tanggung jawab yang mencakup banyak aspek lain. Salah satu aspek penting dari

[18]Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 173-180.

tugas mereka adalah menyeru kepada hal-hal yang bijaksana. Ini berarti mereka tidak hanya memberikan informasi dan mengajar mata pelajaran agama, tetapi juga mengajak peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata Latin "movers" yang berarti dorongan atau penggerak. Menurut Atkinson, motivasi mengacu pada kecenderungan untuk bertindak yang menghasilkan dampak atau pengaruh. Motivasi memiliki peran krusial dalam menentukan sejauh mana seseorang mencapai tujuan mereka. Semakin tinggi tingkat motivasi seseorang maka semakin besar kemungkinan keberhasilannya dalam proses belajar.[19]Individu yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha dengan giat, menunjukkan kegigihan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan, serta tidak mudah menyerah. Mereka juga cenderung aktif dalam mencari informasi tambahan, seperti membaca buku-buku yang berkaitan dengan motivasi, untuk meningkatkan prestasi mereka dan memecahkan masalah yang dihadapi. Sebaliknya, mereka yang memiliki motivasi rendah cenderung bersikap acuh tak acuh, mudah merasa putus asa, dan kurang memperhatikan pelajaran. Peserta didik dengan motivasi rendah sering kali membuat keributan di

[19]Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009),h.12.

kelas dan sering meninggalkan pelajaran, yang akhirnya berdampak pada kesulitan mereka dalam proses belajar.[20]

Motivasi belajar merupakan dorongan, baik internal (dari dalam) maupun eksternal (dari luar), yang mendorong peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mengubah perilaku secara menyeluruh. Terdapat beberapa indikator atau elemen yang mendukung proses ini.

Motivasi belajar adalah dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar, yang mendorong peserta didik untuk mengubah perilaku mereka selama proses pembelajaran. Terdapat beberapa faktor atau elemen yang dapat mendukung motivasi belajar ini. Secara internal, motivasi belajar bisa muncul dari keinginan intrinsik peserta didik untuk mencapai pencapaian pribadi atau kepuasan dalam memahami materi pelajaran. Di sisi lain, faktor eksternal seperti penghargaan, pujian, atau pengakuan dari guru, orang tua, atau teman-teman sekelas juga berperan penting dalam memberikan motivasi tambahan untuk belajar. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dilihat sebagai kombinasi kompleks dari dorongan internal dan eksternal yang bersama-sama mendorong peserta didik untuk mengalami perubahan perilaku yang positif dalam proses pendidikan mereka.

Motivasi menginisiasi perubahan energi dalam individu. Proses ini melibatkan berbagai perubahan dalam sistem energi yang ada dalam tubuh manusia. Meskipun motivasi bersumber dari dalam diri manusia, dampaknya dapat terlihat dalam aktivitas fisik. Identifikasi motivasi sering kali terlihat dari

[20]Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h.83.

ekspresi emosional seseorang. Dalam konteks ini, motivasi berkaitan dengan isu-isu psikologis, pengaruh emosional, dan perasaan yang mempengaruhi perilaku individu.

Motivasi adalah suatu perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang (individu), yang ditandai dengan munculnya perasaan tertentu, seperti semangat atau dorongan, yang muncul sebagai respons awal terhadap adanya tujuan atau target yang ingin dicapai. Pengertian ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Mc. Donald, mengandung dua elemen penting yang saling terkait, yakni:[21]

1. Motivasi dimulai dengan perubahan energi dalam setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan dan kasih sayang terhadap seseorang.

Motivasi direncanakan dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, yang sebenarnya merupakan respons terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi terdiri dari dua komponen utama: komponen internal, yang mencakup perubahan dalam diri seseorang seperti ketidakpuasan dan ketegangan psikologis, serta komponen eksternal. Sementara komponen eksternal mencakup tujuan-tujuan dan keinginan yang menjadi arah perilaku seseorang. Dengan kata lain, komponen eksternal mengacu pada kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh individu.

Belajar merupakan suatu proses yang melibatkan perubahan perilaku yang relatif permanen, dimana proses ini dapat terjadi melalui praktik berulang dan penguatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar, baik

[21]Sardiman , *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 73.

dari faktor internal maupun eksternal, memainkan peran penting dalam mempengaruhi peserta didik untuk mengubah perilaku mereka dalam konteks pembelajaran. Motivasi ini memberikan semangat, arah, dan ketekunan yang dibutuhkan untuk menopang perilaku belajar yang efektif dan berkelanjutan. Dengan kata lain, perilaku belajar yang didorong oleh motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga memungkinkan terbentuknya perubahan perilaku yang signifikan dan bermanfaat bagi individu yang bersangkutan.[22]

2. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, motivasi memiliki tiga fungsi yang sangat penting dalam konteks perilaku manusia.

a. Mendorong manusia untuk berbuat, bertindak sebagai dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak, seperti sebuah motor yang membebaskan energi yang ada. Dalam konteks ini, motivasi menjadi pendorong utama di balik setiap kegiatan yang dilakukan oleh individu.
b. Menentukan arah perbuatan, yaitu mengarahkan individu menuju tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, motivasi membantu menetapkan arah dan aktivitas yang perlu dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

[22]Suprijono, *Cooperative Learning, Teori Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta: Pustaka, 2009), h. 163.

c. Menyeleksi perbuatan, yaitu memilih aktivitas yang relevan dan bermanfaat untuk mencapai tujuan sambil mengesampingkan aktivitas yang tidak relevan atau tidak mendukung pencapaian tujuan tersebut.[23]

Dapat dilihat bahwa pentingnya fungsi motivasi belajar, jelaslah bahwa motivasi belajar memiliki dua peran penting, yaitu bagi peserta didik dan bagi pendidik. Bagi peserta didik, motivasi belajar menjadi motor penggerak untuk mencapai prestasi akademik dan pengembangan pribadi. Sementara itu, bagi pendidik, motivasi belajar berfungsi sebagai alat untuk merancang pengalaman belajar yang mendukung dan memfasilitasi proses pendidikan secara efektif. Memberikan motivasi belajar bagi peserta didik sangat penting karena hal ini dapat meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran, mendorong mereka untuk berusaha lebih keras, dan meningkatkan prestasi akademis mereka secara keseluruhan. Motivasi yang baik juga dapat membantu peserta didik mengatasi tantangan dan kesulitan belajar, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, motivasi yang tepat dapat membentuk sikap positif terhadap pembelajaran, membantu peserta didik untuk tetap gigih dalam mencapai tujuan pendidikan mereka, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Motivasi belajar bagi peserta didik memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, motivasi membantu memicu minat dan antusiasme dalam pembelajaran, membuat mereka lebih terlibat dan fokus dalam proses belajar. Kedua, motivasi dapat meningkatkan ketekunan dan daya tahan terhadap kesulitan belajar,

[23]Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* Cet 22, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 85-86.

membantu peserta didik untuk tetap berusaha meskipun menghadapi tantangan. Ketiga, motivasi juga berperan dalam memperkuat keyakinan diri mereka, membantu mereka merasa mampu untuk mencapai tujuan belajar mereka. Terakhir, motivasi yang baik membentuk sikap positif terhadap pembelajaran, mempromosikan pembelajaran mandiri dan keinginan untuk terus belajar dan berkembang. Dengan demikian, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong utama dalam mencapai prestasi akademis dan perkembangan pribadi yang lebih baik bagi peserta didik.[24]

Dari berbagai fungsi motivasi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran motivasi dari pendidik terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran sangat krusial untuk ditingkatkan. Keberhasilan hasil belajar juga akan lebih optimal bila motivasi hadir. Semakin relevan motivasi yang diberikan, semakin efektif proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, motivasi dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran mereka dan menginspirasi usaha untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

3. Macam-macam Motivasi Belajar

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan alami dan keadaan psikologis yang muncul dari dalam diri peserta didik, mendorong mereka untuk aktif dalam proses belajar. Dalam konteks ini, motivasi intrinsik tidak hanya menggambarkan bahwa aktivitas belajar dimulai dan dipertahankan karena dorongan yang berasal dari dalam individu, tetapi juga menunjukkan keterkaitannya yang erat dengan seluruh

[24]Dimyati Dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Asdi Mahastya, 2002), h. 85-86.

proses pembelajaran itu sendiri. Secara esensial, motivasi intrinsik dapat dipahami sebagai bentuk motivasi yang tumbuh secara alami dari dalam diri individu tanpa adanya tekanan atau dorongan eksternal yang mendesak.[25]

Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik memiliki tujuan yang jelas untuk mengembangkan diri menjadi individu terdidik, berpengetahuan luas, dan mahir dalam bidang studi yang mereka pilih. Mereka dengan tekad yang kuat mengejar tujuan ini melalui serangkaian upaya belajar yang beragam, seperti menyusun catatan, mengakses literatur yang relevan, mencari informasi yang dibutuhkan, mengatur waktu belajar secara efektif, dan menunjukkan kesungguhan dalam setiap proses belajar. Aktivitas belajar ini tidak hanya dilakukan sebagai kewajiban atau tuntutan semata, melainkan juga karena mereka menemukan kepuasan yang mendalam dan kebahagiaan saat menggali pengetahuan. Dorongan ini berasal dari kebutuhan internal yang kuat untuk belajar, didorong oleh keyakinan bahwa pencapaian optimal dalam pembelajaran hanya dapat terwujud melalui dedikasi yang konsisten dan tekad yang tidak goyah.[26]

Motivasi intrinsik peserta didik mencakup hal-hal berikut:

a. Keinginan untuk menjadi terampil dan berpengetahuan

b. Minat yang mendorong proses belajar

c. Kesenangan yang dirasakan dalam belajar

2) Motivasi ekstrinsik

---

[25]Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), h. 145.

[26]Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), Cet. Ke-6, h. 86.

Motivasi ekstrinsik adalah faktor atau kondisi dari luar individu peserta didik yang mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan belajar. Jenis motivasi ini sering dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau faktor eksternal lainnya. Contohnya, dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa melihat bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang beragam, dipengaruhi oleh aspek seperti pendidikan, status sosial, pengalaman masa lalu, pandangan hidup, serta cita-cita dan harapan untuk masa depan mereka. Motivasi ekstrinsik ini bisa datang dalam berbagai bentuk, misalnya pujian dari orang lain, imbalan finansial, atau pengakuan atas prestasi yang telah dicapai. Faktor-faktor ini dapat memberikan dorongan yang kuat bagi individu untuk berprestasi atau mengambil bagian dalam aktivitas belajar tertentu, walaupun motivasi ini tidak selalu bersifat intrinsik atau berasal dari dorongan internal yang murni.[27]

Secara keseluruhan, motivasi batiniah lebih efektif dalam menginspirasi seseorang untuk lebih bersemangat dalam proses pembelajaran daripada motivasi yang berasal dari luar diri (ekstrinsik). Aktivitas yang dipicu oleh motivasi intrinsik terbukti lebih berhasil dibandingkan dengan aktivitas yang dipacu oleh motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, penting untuk mengupayakan agar motivasi intrinsik dapat muncul sebanyak mungkin pada peserta didik. Salah satu cara yang efektif untuk mencapai hal ini adalah dengan mengembangkan minat alami yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Dengan mendorong dan mengasah minat

[27]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Baru)*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1995), h. 77-78.

mereka, dapat diperkuat dorongan internal yang mendorong mereka untuk aktif belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik dalam proses pembelajaran.[28]

Prestasi atau Need For Achievement (N. Ach) menyatakan bahwa motivasi seseorang berbeda-beda berdasarkan tingkat kebutuhan individu terhadap pencapaian. Need For Achievement mengenali tiga kebutuhan manusia yang dapat mendorong seseorang untuk bekerja dengan semangat, yaitu:

a. *Need For Achievement* (Kebutuhan Akan Prestasi)

Kebutuhan akan prestasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk menunjukkan semangat dalam bekerja. Dorongan ini tidak hanya menginspirasi individu untuk mencapai tujuan, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan kreativitas serta menggunakan seluruh potensi dan energi yang ada untuk meraih prestasi kerja yang optimal dan signifikan.

b. *Need For Affiliation* (Kebutuhan Akan Afiliasi)

Kebutuhan akan afiliasi merupakan faktor yang kuat dalam mempengaruhi motivasi seseorang dalam bekerja. Dorongan ini mendorong peserta didik untuk memperkuat semangat kerja karena setiap orang memiliki keinginan untuk merasa diterima dan dihargai oleh orang lain di lingkungan mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di tempat kerja. Kebutuhan ini mencakup rasa memiliki tempat *(sense of belonging)*, kebutuhan untuk dihargai dan diakui pentingnya diri *(sense of importance)*, keinginan untuk meraih prestasi dan menghindari kegagalan *(sense of achievement)*, serta kebutuhan untuk aktif terlibat dalam aktivitas sosial dan profesional *(sense of participation).*

[28]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 74.

c. *Need For Power* (Kebutuhan Akan Kekuasaan)

Kebutuhan akan kekuasaan merupakan faktor motivasi yang kuat dalam menggerakkan semangat kerja seseorang. Dorongan ini tidak hanya mendorong individu untuk meningkatkan kinerja mereka, tetapi juga untuk mengarahkan segala kemampuan yang dimiliki agar mencapai kedudukan atau kekuasaan yang dianggap optimal. Kebutuhan ini merangsang gairah kerja seseorang dengan dorongan untuk memperluas pengaruh mereka, mengambil peran kepemimpinan, atau mencapai pengakuan atas kontribusi yang mereka berikan. Dengan memahami dan memanfaatkan kebutuhan ini secara positif, individu dapat merasa termotivasi untuk mengembangkan diri dan mencapai tujuan-tujuan yang mereka tetapkan dalam lingkungan kerja atau situasi lainnya. Motivasi ekstrinsik peserta didik meliputi hal-hal berikut:

a. Belajar untuk memenuhi tanggung jawab

b. Belajar untuk memenuhi kebutuhan tertentu

c. Belajar untuk mendapatkan hadiah

d. Belajar untuk meningkatkan status atau reputasi

e. Belajar untuk mendapat penghargaan dari guru, orang tua, atau teman

f. Adanya imbalan atau sanksi.[29]

4. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Makna dan teori tentang motivasi belajar dapat dipahami melalui sejumlah ciri yang melekat pada setiap individu. Motivasi yang ada pada diri seseorang dapat dikenali dari beberapa aspek berikut:

[29]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Baru)*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1995), h. 36-37.

a. Kekuatan dalam menghadapi tugas, di mana individu mampu bekerja tanpa henti dan tekun hingga menyelesaikan tugas yang diberikan.
b. Ketahanan terhadap kesulitan, di mana individu tidak mudah menyerah atau putus asa dalam menghadapi tantangan, dan mereka tidak memerlukan dorongan eksternal untuk mencapai prestasi yang maksimal.
c. Minat yang ditunjukkan terhadap berbagai macam masalah atau topik, menunjukkan kedalaman minat dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
d. Lebih memilih untuk bekerja secara individu, menunjukkan preferensi untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas atau proyek yang diberikan.
e. Kecenderungan untuk cepat bosan dengan tugas-tugas rutin atau mekanis yang bersifat repetitif, yang sering kali tidak memicu keaktifan atau kreativitas.
f. Kemampuan untuk mempertahankan pendapatnya, menunjukkan keteguhan hati dalam keyakinan mereka terhadap suatu hal setelah yakin dengan argumen atau bukti yang ada.
g. Keinginan yang kuat untuk mencari dan menyelesaikan masalah, menunjukkan semangat untuk menghadapi tantangan intelektual dan mencari solusi yang efektif.[30]

Dengan memahami ciri-ciri ini, pendidik dapat lebih baik dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan motivasi belajar setiap individu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

[30]Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* Cet 22, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 85.

C. Kerangka Pikir

Dari uraian sebelumnya, terlihat bahwa ada keterkaitan yang nyata antara kemampuan guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dengan peningkatan semangat belajar peserta didik di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu.

Untuk memastikan bahwa guru dan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara profesional, pendidikan yang berkualitas menjadi krusial sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Hal ini menegaskan pentingnya masyarakat untuk mematuhi standar minimum yang telah ditetapkan dalam regulasi pendidikan nasional. Selain itu, implementasi strategi-strategi yang efektif diperlukan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak.

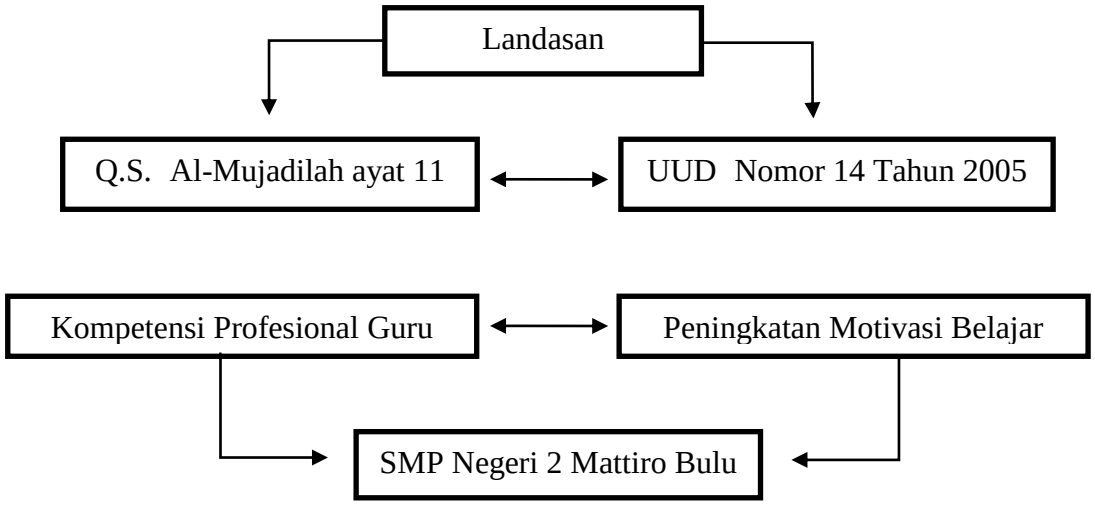

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipilih untuk studi ini adalah penelitian lapangan, yang didefinisikan sebagai penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di lokasi tertentu. Pendekatan ini dipilih karena akan mengumpulkan data langsung yang relevan mengenai kompetensi profesional guru dan peningkatan motivasi belajar peserta didik di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu. Penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut karena dilokasi tersebut untuk mengetahui lebih mendalam mengenai kompetensi profesional guru PAI dan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Lokasi penelitian berada di kabupaten pinrang.

B. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipilih dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendalami fenomena yang sedang diteliti dengan menggali fakta yang terjadi secara mendalam serta memahami signifikansi dari permasalahan yang diselidiki. Data yang dikumpulkan dari informan utama bersifat kualitatif, yang menggambarkan atau menjelaskan fakta dalam bentuk naratif.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek atau asal informasi yang dapat diperoleh. Dalam konteks studi ini, sumber data mencakup:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini dan mendukung penyelidikan. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan serta observasi langsung oleh penulis terhadap permasalahan atau situasi di lapangan. Informan yang akan diwawancara dan diamati oleh penulis meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk kepada informasi tambahan yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Jenis data ini mencakup dokumen-dokumen seperti profil sekolah, jurnal, buku-buku, artikel, dan sumber informasi lainnya yang berperan sebagai pendukung bagi data primer dalam penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menjadi instrumen utama yang digunakan. Sebagai instrumen kualitatif, penulis bertanggung jawab untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, melakukan analisis, menafsirkan temuan, serta menyusun kesimpulan. Dalam konteks penelitian kualitatif, penulis berperan sebagai instrumen utama untuk mengelola seluruh proses penelitian yaitu:

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian dengan cara langsung mengamati objek penelitian tanpa perantara. Misalnya, ini dapat mencakup kunjungan awal sebelum memulai penelitian, pertemuan dengan kepala sekolah, pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik.[31]

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi serangkaian..pertanyaan utama yang harus diajukan kepada informan, kemudian dicatat oleh penulis. Pedoman ini menjadi panduan bagi penulis dalam melakukan wawancara dengan kepala sekolah, tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan beberapa peserta didik di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu. Tujuan dari penggunaan pedoman wawancara ini adalah untuk memfasilitasi dan mengarahkan proses wawancara agar mencapai tujuan yang diinginkan dengan lebih efektif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berisi kumpulan sejumlah kegiatan yang dilakukan penulis selama proses penelitian, baik yang berhubungan dengan kepala sekolah, tenaga pendidik maupun peserta didik. Penulis harus menjelaskan dokumen apa yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersbut. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dokumentasi berupa gambar pada saat

[31]Saleh, *Implementasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Bungin Kabupaten Enrekang*. (Tesis Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UM Parepare, 2014), h.111.

wawancara, alat perekam suara, serta beberapa kegiatan yang dilakukan penulis pada saat melakukan penelitian.[32]

E. Prosedur Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut dan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam, penulis akan menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data kualitatif, seperti yang berikut ini:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan penulis secara langsung mengamati aktivitas peserta didik yang terkait dengan fokus penelitian. Pengamat (penulis) akan melihat dan mendengarkan apa yang terjadi, kemudian membuat kesimpulan dari observasi tersebut. Selain itu, pengamat juga bertugas untuk memberikan makna dari setiap pengamatan dan menghubungkan berbagai aspek yang diamati dalam objek tersebut. Karena itu, penulis akan melakukan proses observasi langsung dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini mengacu pada pedoman wawancara yang tidak terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh oleh penulis sesuai dengan persyaratan penelitian. Jenis pertanyaan yang diajukan akan disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan dari para responden. Wawancara dilakukan..di ruang kelas peserta didik di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu, melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama

[32]Sri Afni Aisyah, *Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di MIN V Kota Palangka Raya*, h.56.

Islam, dan peserta didik sebagai informan. Informasi dari wawancara direkam menggunakan handphone dan dicatat dalam catatan lapangan. Hasil dari wawancara tersebut kemudian diorganisir dan disajikan dalam laporan penelitian.

c. Dokumentasi

Data yang terdokumentasi mencakup foto-foto yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru, seperti proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, foto-foto dari wawancara antara penulis dengan informan, serta dokumentasi foto dari kegiatan lain yang relevan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus dan interaktif pada setiap tahap penelitian, memastikan bahwa data diproses secara menyeluruh dan mendalam sesuai dengan kebutuhan analisis. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis lapangan, yang meliputi:

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap Reduksi Data, dilakukan pemilihan, penekanan, penyederhanaan, pemisahan, dan transformasi data mentah yang tercatat dalam catatan lapangan *(written-up field notes).* Proses ini terus dilakukan sepanjang penelitian. Setelah mengumpulkan data tentang peran kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, langkah berikutnya adalah menyoroti aspek yang penting dan memusatkan perhatian pada inti permasalahan.

2. Tahap Display Data

Display dalam konteks ini mengacu pada penyusunan informasi yang telah terstruktur sedemikian rupa sehingga memungkinkan analisis dan langkah-langkah selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, bentuk display data sering berupa narasi teks yang menggambarkan kejadian atau peristiwa masa lalu. Pada tahap ini, penulis akan menyajikan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk narasi teks untuk memfasilitasi pemahaman tentang aktivitas yang dilakukan selama penelitian.

3. Tahap Kesimpulan

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, kesimpulan dari penelitian menggambarkan temuan yang dijelaskan atau digambarkan dengan lebih detail dari suatu objek yang sebelumnya kurang jelas atau belum terlalu dikenal. Tujuan dari kesimpulan ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Sekolah UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu adalah sekolah negeri yang terletak di Jalan Poros Pinrang Jampue KM.6 Padakkalawa, Kel. Padaidi, Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan. NPSN dari sekolah ini adalah 40305107 dengan kode pos 91271. Selain itu sekolah ini juga telah terakreditasi B. Status kepemilikan yaitu Pemerintah Daerah, SK Pendirian Sekolah : 0557/0/84. UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki visi dan misi sekolah sebagai tumpuan untuk membangun sekolah menjadi lebih baik lagi. Adapun visi dan misi sekolah sebagai berikut:

a. Visi

Berkualitas, Berkarakter, Beriman dan Bertaqwa serta berwawasan lingkungan.

b. Misi

1) Menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas dan kompetitif.
2) Meningkatkan prestasi di bidang akademik, keagamaan, olahraga dan seni.
3) Membentuk kepribadian siswa yang beriman dan berakhlakul Karimah
4) Meningkatkan profesionalisme guru dan pegawai.
5) Meningkatkan peran serta masyarakat orang tua siswa untuk meningkatkan kualitas lulusan siswa dalam iptek.
6) Membangun dan mengembangkan komitmen warga sekolah dalam pelestarian, pencegahan, pencemaran, dan penanggulangan kerusakan, pemberdayaan budaya serta lingkungan hidup.

c. Tujuan UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu

Tujuan yang akan dicapai pada tahun pelajaran 2022/2023:

1) Menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
2) Menciptakan lulusan yang cerdas, terampil, beriman, dan bertaqwa serta memiliki daya saing.
3) Menciptakan peserta didik yang berjiwa luas.
4) Mewujudkan peningkatan SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional.

Detail profil UPT SMP 2 Mattiro Bulu

1. Identitas Sekolah

1.	Nama Sekolah	:	SMP Negeri 2 Mattiro Bulu
2.	NPSN	:	40305107
3.	Jenjang Pendidikan	:	SMP
4.	Status Sekolah	:	Negeri
5.	Kepala Sekolah	:	Andi Salmawaty, S.Si.,M.Si
6.	Alamat Sekolah	:	Jl. Poros Pinrang Jampue Km. 6 Padaidi
7.	Kode Pos	:	91271
8.	Kelurahan	:	Padaidi
9.	Kecamatan	:	Kec. Mattiro Bulu
10.	Kabupaten/Kota	:	Kab. Pinrang
11.	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan
12.	Negara	:	Indonesia
13.	Email	:	Smpnegeri2mattirobulu@gmail.com

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

2. Sarana dan Prasarana

No	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	12
2.	Ruang Perpustakaan	1
3.	Ruang Laboratorium	2
4.	Musholla	1
5.	Ruang Pimpinan	1
6.	Ruang Guru	1
7.	Ruang UKS	1
8.	Toilet	4
9.	Gudang	1
10.	Ruang TU	1
11.	Ruang Konseling	1
12	Ruang Osis	1
13.	Lapangan Upacara/Olahraga	1
14.	Ruang Bangunan	11

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana UPT Smp Negeri 2 Mattiro Bulu

3. Data Tenaga Pendidik

Daftar tenaga pendidik di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu sebagai berikut:

No	Nama	No	Nama
1.	Umar, S.S.	17.	Risnawati Dewi Waris, S.Pd.
2.	Hj. Hasnah M, S.Pd.	18.	Nurjannah, S.Pd.
3.	Dra. Sitti Subaedah	19.	Irma, S.Pd.
4.	Nursiah Dunna, S.Pd.	20.	Dahariah, S.Pd.
5.	Sitti Tahirah, S.Pd., M.M.	21.	Wahyuni, S.Pd.
6.	Nurmiah Tajuddin, S.Pd.	22.	Aminah Basri, S.Pd.
7.	Armah, S.Pd.	23.	Nurrahmi Hudaya, S.T.P.
8.	Samsiah, S.Ag.	24.	Sumarni, S.Pd.
9.	Drs. H. Abdul Samad	25.	Muh. Septiawan, S.Pd.
10.	Hariani, S.Pd.	26.	Miftahul Jannah, S.Pd.
11.	Ramlan Umar S.Or.,S.Pd.	27.	Musdalifah A, S.Pd.
12.	Pius Tangke, S.Pd.	28.	Marwah, S.Pd.
13.	Arifuddin, S.Pd.	29.	Ardi Lukman Wibowo, S.Pd., M.Si.
14.	Suharyani Ulfah Wahab, S.Pd.	30.	Samsuriah, S.Pd.
15.	Hj. Hardiyanti, S.T.	31.	A. Mardawan Rauf, S.Pd.
16.	Muh. Ridwan, S.Pd.	32.	Nurlina, S.Pd.

Tabel 4.3 Tenaga Pendidik UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu

4. Peserta Didik

Peserta didik di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu merupakan anggota dari sekolah yang telah lolos dalam proses seleksi yang diselenggarakan oleh sekolah itu sendiri, dengan sebagian kecil di antaranya merupakan peserta didik yang

pindahan dari sekolah lain yang setara. Jumlah peserta didik di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu pada tahun pelajaran 2022/2023 mencapai 309 orang:

Jumlah Peserta Didik			**Total**
Kelas 7	**Kelas 8**	**Kelas 9**	309 orang
99 orang	106 orang	104 orang	

Tabel 4.4 Data Peserta Didik Smp Negeri 2 Mattiro Bulu

B. Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh penulis, berikut akan disajikan hasil penelitian mengenai peran kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu.

1. Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu

Kompetensi profesional mencakup kemampuan untuk menguasai materi pelajaran secara menyeluruh dan mendalam yang memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik mencapai standar yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi guru meliputi semua keterampilan yang mereka gunakan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memimpin peserta didik menuju kematangan profesional.

Kompetensi profesional guru mencakup kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk secara efektif merencanakan, mengajar, dan menilai proses pembelajaran. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang subjek yang diajarkan, kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik, berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik dan orang tua, serta kemampuan untuk terus belajar dan berkembang sesuai dengan perkembangan

pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Kompetensi ini adalah landasan bagi pendidik untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi peserta didik mereka.

Kompetensi guru mengacu pada kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan untuk menjalankan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab mereka. Ini mencakup wewenang, kekuatan, dan keterampilan yang memungkinkan seseorang menetapkan dan mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Hasil wawancara antara penulis dengan tenaga pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait kompetensi profesional, beliau menerangkan bahwa:

> "Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah. Profesional adalah orang yang ahli dalam suatu bidang. Contoh orang ahli dalam bidang pendidikan. Kita tahu bahwa profesional ahli dalam bidangnya. Contohnya seorang pekerja yang menawarkan jasa atau layanan tertentu sesuai protokol atau aturan dalam bidang yang dialami."[33]
>
> "Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kinerja guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan."[34]

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu, disimpulkan bahwa kompetensi profesional mencakup kemampuan untuk menguasai materi pelajaran secara mendalam dan luas, termasuk penguasaan kurikulum yang diajarkan di sekolah. Seorang profesional adalah individu dengan keahlian khusus di suatu bidang. Dalam konteks pendidikan, seorang profesional adalah pendidik dengan pengetahuan mendalam

[33]Samsiah, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 18 Maret 2024.

[34]Ridwan, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 18 Maret 2024.

tentang mata pelajaran yang diajarkannya. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting karena secara langsung mempengaruhi kinerja mereka dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru pendidikan agama Islam yang kompeten tidak hanya memahami materi pelajaran dengan baik, tetapi juga mampu mengajarkannya sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Kompetensi profesional ini menjadi faktor kunci dalam memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pendidikan tercapai di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu.

a. Menguasai materi, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PAI.

Seorang pendidik perlu untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam termasuk struktur dan pola pikir keilmuan yang relevan. Ini penting karena kemahiran tersebut mendukung efektivitas proses pembelajaran PAI. Selain itu, pemahaman terhadap struktur dan pola pikir keilmuan membantu guru untuk mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dalam konteks yang lebih luas. Selanjutnya, pendidik juga perlu memahami minat belajar peserta didik. Dengan memahami minat belajar mereka, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang sesuai agar dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu peserta didik yakni:

> "Cara guru pendidikan agama Islam dalam menyampaian materi yaitu cukup baik namun biasanya cara penyampaian yang beliau berikan tidak terlalu jelas untuk dipahami dalam pembelajaran didalam kelas."[35]

Dengan memadukan keterampilan dalam menguasai materi, struktur, dan pola pikir ilmiah, serta pemahaman terhadap minat belajar peserta didik, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Ini tidak hanya membantu peserta didik dalam menyerap informasi, tetapi juga dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut pendidik menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam proses pembelajaran bahwa:

> "Kegiatan pembelajaran atau evaluasi yang dilakukan itu karena disekolah kita ini kadang terjadwal, jadi kadang metode lisan kadang tulisan ketika terjadwal."[36]

Dalam hal ini, pendidik yang lain juga mengatakan bahwa:

> "Metode yang sering saya laksanakan atau terapkan yaitu metodeceramah kadang juga metode diskusi jadi banyak metode yang sering saya gunakan. Akan tetapi, yang paling sering saya laksanakan atau terapkan yaitu metode ceramah mengingat bahwa pendidikan agama lebih banyak untuk memberikan ceramah kepada peserta didik."[37]

Kompetensi Profesional guru di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu khususnya guru pendidikan agama Islam sangat bagus. Terkhusus guru

[35]Regina, Peserta Didik UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 19 Maret 2024.

[36]Muh.Ridwan, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 18 Maret 2024.

[37]Samsiah, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 18 Maret 2024.

pendidikan agama Islam sangat bertanggung jawab dibidang nya. Dalam hal ini, fleksibilitas dan kreativitas pendidik dalam memilih dan mengadaptasi kompetensi profesional menjadi kunci untuk mencapai efektivitas dalam pembelajaran yang optimal.

b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI.

Kompetensi profesional dan kepribadian guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar pesera didik, karena dengan kompetensi profesional dan kepribadian guru maka dapat menghasilan pembelajaran yang kreatif, profesional, dan menyenangkan. Sehingga peserta didik tertarik dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk meningkatkan kualifikasi akademik guru, melalui pendidikan dan pelatihan, uji sertifikasi, serta memberikan kesempatan untuk memperbaiki metode pembelajaran. Dalam meningkatkan standar kompetensi guru, terdapat berbagai pendekatan yang dapat disesuaikan dengan persyaratan pekerjaan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Adapun menurut kepala sekolah mengenai peningkatan kompetensi guru, bahwa:

> “Untuk meningkatkan kompetensi guru yaitu jika meningkatkan kompetensi guru banyak program yang kami lakukan, salah satu program yang dilakukan itu misalkan ada komunitas belajar. Komunitas belajar itu guru-guru diharapkan mampu untuk meningkatkan kompetensinya dengan saling berbagi ilmu atau sharing pengetahuan dengan guru yang lain. Guru-Guru juga itu kami ikutkan dalam kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) jadi kami mendukung sekali kegiatan MGMP serta

> banyak juga kegiatan yang lain seperti mengikuti diklat, webinar, dan lain-lain."[38]

Hasil wawancara bersama kepala sekolah UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan kompetensi guru, mengatakan bahwa:

> "Faktor pendukungnya untuk meningkatkan kompetensi guru yaitu sebenarnya banyak, yang pertama dengan mengikuti kegiatan-kegiatan MGMP (Musyawarah guru Mata Pelajaran) atau webinar. Kami juga sebagai kepala sekolah sangat mendukung pada guru-guru yang melakukan kegiatan. Sedangkan faktor pengahambatnya yaitu pelajaran guru berjalan di tempat, terjadinya penurunan motivasi, dan kurangnya penguasaan informasi dan teknologi."[39]

Kompetensi profesional guru adalah gambaran yang selalu menjadi pertimbangan dalam penilaian seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan amanah sebagai pendidik, berkontribusi untuk mewujudkan insan kamil, serta menjadi sosok yang menebarkan rahmat bagi semesta.

Terkait kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam, salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa:

> "Pendidik memiliki kemampuan dalam menguasai suatu bidang terkhusus dalam hal pendidikan agama Islam. Keprofesionalan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara mendalam sangat patut diapresiasi."[40]

---

[38]Salmawaty, Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 25 Maret 2024.

[39]Salmawaty, Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 25 Maret 2024.

[40]Nur amelia, Peserta Didik UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 22 maret 2024.

Hal berbeda diungkapkan oleh peserta didik:

> "Terkadang saya kurang menyukai hal tersebut dikarenakan jadwal pelajarannya pada jam terakhir."[41]

Dari beberapa pernyataan peserta didik mengenai Kompetensi Profesional guru pendidikan agama Islam, serta mengungkapkan kelebihan dan kekurangan. Beberapa peserta didik mungkin tidak merasa semangat. Oleh karena itu, pendidik sebagai penyelenggara perlu memikirkan secara matang bagaimana cara menjaga semangat atau motivasi peserta didik agar dapat meningkatkan minat belajar dan dapat mempengaruhi motivasi belajarnya.

c. Mengembangkan materi pembelajaran mata pelajaran PAI secara kreatif

Seorang pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan yang akan mendorong minat dan motivasi peserta didik untuk belajar secara aktif.

Mengenai pelaksanaan pembelajaran, hal tersebut dibenarkan oleh salah satu peserta didik yaitu:

> "Pelaksaaan pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar kadang guru saya menyingkirkan atau menjauhkan gangguan-gangguan dari peserta didik lain. Misalnya, mengganggu satu sama lain, saling mengejek, ribut, tidak fokus, dan hal lainnya."[42]

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor salah satunya adalah lingungan pembelajaran yang kondusif. Lingkungan yang kondusif ini sangat penting karena dapat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam upaya

[41]Salsa,Peserta Didik UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 20 maret 2024.

[42]Jelita,Peserta Didik UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 20 maret 2024.

menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif terkadang pendidik perlu mengambil langah-langkah untuk menangani gangguan-gangguan yang timbul dari peserta didik. Salah satu contoh tindakan yang dilakukan pendidik adalah dengan menyingkirkan peserta didik dari perilaku seperti mengganggu satu sama lain, saling mengejek, atau bahkan terlibat dalam konflik fisik. Hal ini penting karena gangguan-gangguan semcam itu dapat mempengaruhi motivasi serta konsentrasi belajar peserta didik.

Dengan mengidentifikasi dan mengatasi gangguan-gangguan pendidik menciptakan suasana yang kondusif bagi belajar, dimana peserta didik dapat fokus pada materi pembelajaran dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, tujuan utama dari tindakan ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung fokus dan konsentrasi dalam belajar, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

d. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi

Kompetensi profesional, metode atau strategi dalam pembelajaran juga memiliki beberapa tahapan sehingga dapat berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan yang baik sehingga hasil yang diperoleh atau diinginkan sesuai dengan yang kita diharapkan. Terkait dengan hal tersebut pendidik menerangkan bahwa:

> “Tingkat belajar motivasi peserta didik ketika saya perhatikan pada saat saya masuk itu tergantung daripada pendidik. Kalo menurut saya tingkat motivasi peserta didik ketika saya melakukan pembelajaran itu berbeda-beda diwaktu jam-jam tertentu. Ketika pagi hari peserta didik terkadang motivasi nya tinggi. Akan tetapi, ketika diwaktu siang itu kadang atau

> mungkin ada perasaan-perasaan ngantuk sehingga peserta didik kadang motivasi nya berkurang. Jadi itulah bagaimana caranya pendidik ketika di waktu-waktu tertentu, di waktu-waktu mengantuk, di waktu-waktu siang bagaimana caranya untuk menerapkan metode-metode pembelajaran yang baik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar."[43]

Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa:

> "Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang sangat penting serta menarik untuk dipelajari. Pendidikan agama Islam juga sangat penting dalam membentuk karakter dan membantu meningkatkan motivasi kita serta bermanfaat jika diterapkan di kehidupan sehari-hari."[44]

Sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar, tentunya metode atau strategi yang diterapkan masih memiliki beberapa kendala atau kesulitan dalam pelaksanaannya, hal tersebut diungkapkan oleh pendidik bahwa:

> "Dalam penggunaan metode tentu yang namanya kesulitan pasti ada tetapi bagaimana cara kita supaya kesulitan tersebut itu berkurang. Kesulitan tersebut biasanya dari anak-anak, ketika anak-anak diberikan tugas untuk berdiskusi terkadang kesusahan dalam menyampaikan kata-kata sehingga metode tersebut bisa dikatakan agak sulit untuk dilaksanakan."[45]

Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu peserta didik mengatakan bahwa:

> "Setelah menjelaskan tujuan pembelajaran dari materi yang ingin dicapai, guru kami kemudian membagi kami menjadi beberapa kelompok. Dalam setiap kelompok diberikan pertanyaan oleh pendidik guna untuk dipelajari kemudian didiskusikan."[46]

Secara keseluruhan kompetensi guru di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu itu terbilang bagus. Buktinya guru-guru di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu itu

---

[43]Muh.Ridwan, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 18 Maret 2024.

[44]Khaerunnisa,Peserta Didik UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 21 Maret 2024.

[45]Muh.Ridwan, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 18 Maret 2024

[46]Intan,Peserta Didik UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 27Maret 2024

rata-rata memiliki pendidikan strata 1 dan strata 2. Khususnya guru pendidikan agama Islam ini sangat-sangat bertanggung jawab di bidangnya. Terkhusus kepada 2 tenaga pendidik pendidikan Islam ini mereka selalu mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah, khususnya pada pelaksanaan sholat dhuhur, pelaksanaan shalat berjamaah, pelaksanaan shalat dhuha, dan juga pelaksanaan yasinan serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Pemanfaatan teknologi informasi membuka peluang besar bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan beromunikasi dan pengembangan diri mereka melalui akses yang lebih mudah dan cepat terhadap berbagai sumber pembelajaran, termasuk buku kisah-kisah al-qur'an dan hadis dengan kemampuan untuk menulis dan membaca al-qur'an melalui kitab al-qur'an peserta didik dapat lebih mudah melihat teks bacaan suci al-qur'an mempelajari isinya dan memahami pesan-pesan yang terkandung didalamnya.

Dalam pemanfaatan teknologi pendidik tersebut belum memenuhi indikator karena dalam pembelajaran belum menggunakan teknologi seperti lcd, laptop, dan lain sebagainya.

Terkait penyampaian materi yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam, salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa:

> "Dalam hal ini pendidik membina seluruh kemampuan-kemampuan para peserta didik baik dalam menulis al-qur'an maupun membaca bacaan al-qur'an."[47]

[47]Jelita,Peserta Didik UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 20 Maret 2024

Hal berbeda diungkapkan oleh salah satu peserta didik:

> "Menggunakan kisah-kisah al-qur'an dan hadis untuk mengajarkan nilai-nilai serta hukum-hukum dalam Islam, menggunakan media pembelajaran, serta mengingatkannya dengan kehidupan sehari-hari."[48]

Dari beberapa uraian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu sudah cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa hal yang diungkapkan oleh pendidik maupun peserta didik terkait hal tersebut. Salah satunya diakhir pembelajaran pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran mereka dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini akan membantu meningkatkan pemahaman peserta didik dan proses pembelajaran selanjutnya.

2. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu

Motivasi adalah pemicu yang mendorong individu untuk bertindak. Dalam konteks pembelajaran, motivasi merupakan dorongan internal yang mempengaruhi semangat seseorang dalam melakukan aktivitas belajar. Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu atau dari pengaruh eksternal, termasuk dorongan dari orang lain. Kehadiran motivasi dalam pembelajaran sangat penting karena dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam mengikuti proses belajar. Oleh karena itu, pendidik perlu memilih metode atau model pembelajaran yang menarik agar peserta didik termotivasi secara optimal. Motivasi juga

[48]Salsa,Peserta Didik UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 20 maret 2024

berperan penting dalam menentukan hasil akhir dari proses pembelajaran dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik.

Motivasi belajar mengacu pada dorongan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk aktif dalam proses pembelajaran. Faktor internal meliputi minat, tujuan pribadi, dan kepuasan atas pencapaian. Sementara faktor eksternal dapat mencakup penghargaan, pengakuan, atau dorongan dari orang lain seperti guru, teman, atau keluarga. Motivasi yang tinggi dikaitkan dengan ketekunan, kesabaran, dan konsistensi dalam belajar, serta kemungkinan lebih besar mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.

Salah satu cara bagi pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan melakukan evaluasi belajar. Meskipun jenis evaluasi belajar bervariasi, tujuannya tetap sama, yaitu meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama proses belajar mengajar, sehingga hasil yang diperoleh juga meningkat. Beberapa evaluasi belajar yang diterapkan antara lain adalah ulangan harian. Selain meningkatkan motivasi belajar peserta didik, evaluasi ini juga membantu pendidik mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran dari beberapa kompetensi dasar yang telah diajarkan tercapai.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan fakta mengenai motivasi belajar peserta didik di lapangan. Motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat muncul ketika diterapkan metode atau strategi yang memungkinkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh. Hal ini diungkapkan oleh pendidik bahwa:

> "Jadi setiap strategi atau metode yang kita laksanakan atau buat yang kita terapkan tentunya kita beri akhirnya itu kita akan evaluasi. Jadi nilai daripada anak-anak yang kita evaluasi kurang otomatis hasil daripada pembelajaran tersebut itu kurang. Akan tetapi, ketika sebaliknya jika nilai daripada anak-anak tinggi berarti pembelajaran atau metode yang kita terapkan itu sudah berhasil."[49]

Terkait dengan motivasi belajar peserta didik setelah pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan daya tarik belajar, salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa:

> "Daya tarik yang dapat meningkatkan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah dengan cara saling ajukan pertanyaan terhadap guru dan siswa dalam pembelajaran. Saling akrab satu sama lain antara guru dan siswa."[50]

Pernyataan berbeda diungkapkan oleh salah satu peserta didik yang mengatakan bahwa:

> "Mengajarkan peserta didik bersikap disiplin, pantang menyerah, dan harus belajar untuk menemukan ilmu berupaya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah swt., dengan senantiasa mensucikan diri dan ta'at kepada perintahnya."[51]

Motivasi seseorang dapat timbul dan berkembang dari faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, motivasi berperan sebagai kekuatan yang mendorong kelancaran dan arah dari proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Ketika seseorang kekurangan motivasi untuk belajar, hasil belajar yang optimal menjadi sulit dicapai. Karena proses belajar yang efektif memerlukan motivasi yang kuat,

---

[49]Muh.Ridwan, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 18 Maret 2024

[50]Annisa Assaphani, Peserta Didik UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 19 Maret 2024

[51]Nurul Ramadani, Peserta Didik UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 26 Maret 2024

memberikan motivasi kepada pembelajar berarti merangsang mereka untuk mengambil tindakan yang mendukung timbulnya motivasi tersebut.

Terkait dengan strategi yang diterapkan oleh pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam konteks profesionalisme seorang guru, pendidik menjelaskan bahwa:

> "Iya, karena ketika seseorang melakukan suatu pekerjaan tanpa ada keahlian tertentu tentu akan mempengaruhi daripada pekerjaan tersebut. Salah satu contoh seorang guru ketika tidak mempunyai profesional tidak ahli dalam hal tersebut maka anak-anak otomatis tidak fokus dalam pembelajaran. Sebaliknya ketika kita termasuk guru yang profesional dalam memberikan pembelajaran otomatis yakin dan percaya anak-anak pasti termotivasi atau bahkan senang ketika kita masuk."[52]

Langkah tersebut dilakukan pendidik agar peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar karena pada saat peserta didik berdiskusi tentang konsep keagamaan dengan teman-temannya, mereka memiliki kesempatan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan menerapkan konsep tersebut dalam konteks yang berbeda. Kemudian penjelasan yang pendidik berikan dapat membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik dan memperdalam pemahaman mereka. Selain hal tersebut, agar peserta didik aktif dalam pembelajaran, pendidik juga harus memperhatikan peserta didik yang kurang aktif kemudian mempersilahkannya untuk mempresentasikan hasil diskusi dari teman kelompoknya. Hal tersebut akan membuat peserta didik untuk aktif semua dalam proses pembelajaran.

[52]Muh.Ridwan, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 18 Maret 2024

Hal tersebut mengenai cara pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, juga diungkapkan oleh peserta didik bahwa:

> "Pendidik sebaiknya memperjelas tujuan yang ingin dicapai, kemudian penggunaan metode yang beragam, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dalam pembelajaran. Sebelum mengajar sebaiknya guru memulai pembelajaran dengan cara mengevaluasi peserta didik, memberikan kisah-kisah teladan agar motivasi peserta didik meningkat."[53]

Motivasi berperan sebagai dorongan untuk usaha dan pencapaian prestasi. Usaha seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh motivasi yang muncul dalam dirinya. Keberadaan motivasi yang kuat dalam proses belajar menghasilkan prestasi yang baik, karena usaha yang gigih dan didorong oleh motivasi yang kuat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi yang memuaskan. Intensitas motivasi peserta didik memainkan peran krusial dalam menentukan tingkat pencapaian prestasi dalam belajar.

Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan motivasi guru di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu. Kepala sekolah mengatakan bahwa:

> "Untuk mempertahankan motivasi guru disekolah dalam proses pembelajaran itu setidaknya kami selalu melakukan pendekatan. Contohnya, pendekatan emosional setidaknya guru-guru bisa merasa nyaman dalam hal mengajar disekolah. Pada saat guru nyaman mengajar disekolah otomatis mereka juga nyaman untuk mengajar dan pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan bagi peserta didik."[54]

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar peserta didik terhadap kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar di UPT SMP Negeri 2 Mattiro

[53]Khaerunnisa, Peserta Didik UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 21 Maret 2024

[54]Salmawaty, Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu diwawancarai oleh peneliti di Padakkalawa, 25 Maret 2024

Bulu cenderung meningkat berkat upaya yang dilakukan oleh pendidik. Pendekatan ini meliputi membimbing dan menjelaskan konsep keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta membantu peserta didik memahami nilai dan kegunaan dari materi pelajaran. Selain itu, pendidik memberlakukan hukuman seperti menugaskan peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi untuk mempresentasikan hasil diskusi dari kelompok mereka. Dengan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa pentingnya mengapresiasi kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

1. Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu

Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu sangat menentukan kinerja pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Motivasi sebagai kekuatan yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam belajar, tercermin dalam tindakan konkret yang mendukung proses pembelajaran. Semakin tinggi motivasi belajar peserta didik, semakin baik pula kualitas pembelajaran yang dihasilkan, dan sebaliknya. Jika guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu memiliki kompetensi profesional yang kuat, peserta didik akan terinspirasi untuk meningkatkan

kemampuan belajar mereka, serta patuh terhadap aturan sekolah, yang pada akhirnya akan menghasilkan pencapaian yang optimal.[55]

Kompetensi adalah atribut fundamental seseorang yang berkaitan dengan kemampuan untuk bekerja secara efektif dan unggul dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu. Kompetensi guru mencakup gabungan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh individu agar dianggap kompeten dan dapat dipercaya oleh masyarakat dalam menjalankan tugasnya, termasuk dalam merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran.

Untuk meningkatkan kompetensi guru, langkah-langkah dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan bagi tenaga pendidik, memperbaiki manajemen kinerja, mengembangkan karier, memperkuat pembinaan disiplin dan semangat kerja, serta meningkatkan kesejahteraan guru, terutama bagi guru pendidikan agama Islam.

Meningkatkan kompetensi profesional guru memberikan manfaat besar bagi kinerja mereka. Hal ini berarti, peningkatan kompetensi profesional juga akan memberikan dampak positif pada kinerja guru Pendidikan Agama Islam bertujuan memberikan panduan dan pembinaan kepada peserta didik agar mereka dapat mandiri dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan tentang kehidupan mereka sendiri *(way of life).*

[55]Andi Abd. Muis, *"Pengaruh kompetensi profesional guru pai terhadap peningkatan motivasi belajar peserta diidik sma negeri 2 parepare"* Academia Edu 2013, h.7-8.

2. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu

Profesi guru adalah suatu pekerjaan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan dedikasi, sebagaimana halnya profesi lainnya. Pekerjaan ini membutuhkan keahlian khusus di bidang pendidikan dan tidak dapat..dilakukan oleh siapa saja di luar keahlian tersebut. Kompetensi profesional guru melibatkan penguasaan yang mendalam terhadap materi pembelajaran serta pemahaman yang kuat terhadap struktur dan metode ilmu dalam bidang studi yang diajarkan.

Motivasi belajar melibatkan faktor internal dan eksternal yang mendorong siswa dalam proses pembelajaran untuk mengubah perilaku mereka secara keseluruhan, didukung oleh berbagai indikator atau elemen. Motivasi ini memegang peran penting dalam menentukan seberapa baik siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga semakin tinggi tingkat motivasinya, semakin besar peluang kesuksesan mereka dalam belajar.

Seseorang yang termotivasi tinggi akan menunjukkan ketekunan dan keuletan dalam usahanya, tidak mudah menyerah, dan rajin membaca berbagai buku untuk meningkatkan prestasinya serta mengatasi tantangan yang dihadapi. Di sisi lain, individu yang kurang termotivasi cenderung bersikap tidak peduli, mudah putus asa, kurang fokus dalam belajar, cenderung mengganggu kelas, dan sering absen dari pelajaran yang mengakibatkan kesulitan belajar. Oleh karena itu, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan motivasi kepada peserta didik guna meningkatkan semangat mereka dalam belajar.

Kompetensi guru memainkan peran yang krusial dalam memotivasi peserta didik untuk belajar. Motivasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan sekolah, pola kurikulum, struktur, dan isi kurikulum, tetapi juga sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam mengajar di kelas, memberikan arahan kepada

peserta didik, serta memahami bahwa proses belajar di sekolah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan membutuhkan komitmen waktu yang besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, mengukur tingkat..motivasi belajar peserta didik, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi mereka dalam mata pelajaran tersebut. Guru-guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghadapi tantangan ini, dengan harapan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu telah menunjukkan tingkat kualitas yang memadai. Hal ini dibuktikan melalui berbagai aspek yang diungkapkan oleh pendidik dan peserta didik. Salah satu indikator utama adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh para pendidik dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Guru-guru di sekolah tersebut menggunakan berbagai strategi, termasuk pendekatan reflektif di akhir pelajaran, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebagai contoh, di akhir setiap sesi pembelajaran, pendidik melakukan refleksi bersama peserta didik. Mereka mengulas kembali materi yang telah dipelajari dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik ini bukan hanya sekedar evaluasi, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam diskusi untuk memahami sejauh mana mereka telah menguasai materi. Melalui refleksi ini, pendidik dapat mengetahui apakah metode yang mereka gunakan efektif dalam membantu peserta didik memahami pelajaran. Selain itu, pendidik juga menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan umpan balik yang diterima. Jika ditemukan bahwa suatu metode kurang efektif, maka pendidik akan mencari cara untuk

memperbaikinya atau mencoba pendekatan yang berbeda pada pertemuan berikutnya. Pendekatan yang adaptif dan responsif ini memastikan bahwa proses pembelajaran terus berkembang dan semakin sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kompetensi profesional guru di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu tidak hanya terlihat dari kemampuan mereka dalam menguasai materi pelajaran, tetapi juga dari kemahiran mereka dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif dan adaptif. Ini semua berkontribusi pada peningkatan pemahaman peserta didik dan keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan.

2. Motivasi belajar peserta didik di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu cenderung meningkat, berkat berbagai langkah strategis yang diambil oleh pendidik untuk merangsang minat dan semangat belajar peserta didik. Pendidik di sekolah ini telah mengadopsi pendekatan yang holistik dalam membimbing peserta didik, tidak hanya berfokus pada pemahaman materi pelajaran tetapi juga menekankan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengaitkan konsep keagamaan yang diajarkan di kelas dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidik juga menggunakan metode pembelajaran yang mengharuskan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Sebagai contoh, peserta didik yang kurang aktif berdiskusi di dalam kelas akan diberikan tugas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Metode ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab

peserta didik terhadap pembelajaran mereka sendiri. Dengan memberikan peran penting kepada peserta didik dalam presentasi, mereka terdorong untuk lebih aktif dan terlibat dalam setiap sesi pembelajaran. Langkah-langkah tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran membantu peserta didik merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Mereka tidak hanya belajar untuk ujian tetapi juga untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Peningkatan motivasi ini pada gilirannya berdampak positif pada hasil akademis dan perkembangan pribadi peserta didik secara keseluruhan. Pendidik yang berkomitmen dan metode pengajaran yang inovatif ini merupakan kunci utama dalam memupuk motivasi belajar yang tinggi di kalangan peserta didik, sehingga membantu peserta didik mencapai potensi penuh dalam pendidikan dan kehidupan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi penulis, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran penulis dan pembaca terhadap aspek-aspek yang terkait dengan proses belajar mengajar, terutama dalam hal motivasi belajar peserta didik.
2. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam hal memotivasi peserta didik.

3. Bagi peserta didik, penting untuk meningkatkan motivasi belajar guna mencapai hasil belajar yang diharapkan.
4. Bagi orang tua, disarankan untuk lebih memperhatikan dan mengontrol perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Kerja sama antara tenaga pendidik, peserta didik, dan orang tua dianggap penting untuk kesuksesan proses belajar mengajar.
5. Bagi sekolah dan pihak terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan positif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 2 Mattiro Bulu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A. Baki, Nasir. *Metode Pembelajaran Agama Islam,* Eja-Publiser. Yogyakarta, Maret, 2014.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: Al-Hidayah.

Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, KEMENAG RI *op., cit*.

Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

Muri Yusuf, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Kencana, 2013).

Nuridayanti. *Mengembangkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan PendekatanProblem Posing*. Cet.I; Pekalongan: PT. Nasya ExpandingManagement, 2022).

Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* Cet 22, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 ayat 1 dan 2.

Jurnal

Andi Abd. Muis, *pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama islam terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik* (Tesis, UMPAR Universitas MuhammadiyahParepare, Fakultas Agama Islam Universitas MuhammadiyahParepare, 2013)

Juhannis, Hamdan. *Biograi Motivasi Hamdan Juhannis Melawan Takdir*. Cet I Uin Alauddin Press 2013.

Makki, Muhammad dan Rabiah Al Adawiyah. "*Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*" Jurnal Al-Ibrah No. 02. 2017.

Muhammad Makki dan Rasmiati T. *"Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik"* Jurnal Al-Ibrah No. 2. 2018.

Muhammad Nur Maallahdan Syafaruddin*"Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam"* Jurnal Al-ibrah No.01. 2019.

Maulinar, M. 2015. *Kompetensi Guru Dalam Memotivasi Siswa Dalamproses Pembelajaran Pada SMP Negeri 1 Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara.* Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah, 3(1).

Nurhasanah, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Hubungannya dengan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah, 2010).

Saleh, *Implementasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Bungin Kabupaten Enrekang*. (Tesis Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UM Parepare, 2014).

Website

Agung Dwi Putranto, *Pengertian Motivasi Dan Teori-Teori Motivasi,* Dalam http://Agungputranto.blogspot.com Diakses Tanggal 10 Oktober 2021.

Bambang. *Profil Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran.* Ruhama: Islamic EducationJournal, 2(2), 2019

Deddy. Susandi, Wara. *"Peningkatan Kompetensi Dan Kinerja Guru Sekolah",* (online) avaible: http:// index.php.htm, diakses pada tanggal 20 April2013.

Kementerian Pendidikan Nasional, http:// www. kemdiknas.go.id/ *media/ 103 777/permen _27_ 2008.pdf*, tanggal 23 Maret 2011, pukul 20.37, diakses pada tanggal 14 oktober pukul 11:00 2013.

Wara Susandi, Deddy*,"Peningkatan Kompetensi Dan Kinerja Guru Sekolah",* (online) avaible: http:// index.php.htm, diakses pada tanggal 20 april 2013

Yayuli. *Istilah-Istilah Pendidikan Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad Saw*. Suhuf, 29(1),